

## IMPLEMENTASI MODEL *CULTURALLY RESPONSIVE TECHING (CRT)* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 4 UPT SPF SD INPRES PARANG

Quratun Anaika<sup>1</sup>, Sayyidiman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [qqqika9@gmail.com](mailto:qqqika9@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [sayidiman@unm.ac.id](mailto:sayidiman@unm.ac.id)

---

### Artikel info

Received: 03-04-2025

Revised: 10-04-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 26-05-2025

### Abstrak

Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada umumnya disebabkan oleh sedikitnya variasi metode pengajaran dan media yang dijalankan pada proses pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran bersifat konvensional dan terfokus pada guru. Penelitian ini bermaksud menggunakan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam peningkatan motivasi belajar siswa kelas 4 di UPT SPF SD Inpres Parang. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan melalui dua siklus digunakan pada kajian ini. Subjek penelitian ialah sebanyak dua puluh siswa kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang. Data penelitian dikumpulkan melalui obesrvasi dan pemberian angket Analisis data deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan pendekatan CRT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 7%, dari 55% pada kelompok kurang sebelum pra siklus menjadi 62% dalam kategori cukup pada siklus 1. Dalam kategori sangat tinggi, peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 26% menjadi 85%. Penerapan pendekatan CRT mampu memberikan peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

---

### Key words:

Culturally      Responsive

Teaching, Motivasi Belajar,

Pendidikan Pancasila



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai wujud dari kemajuan peradaban suatu bangsa, yang tumbuh dan berkembang berdasarkan pandangan hidup bangsa tersebut, termasuk nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta berperan sebagai cita-cita bersama (Anwar, 2017). Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk melatih serta mengembangkan pengetahuan, bakat, keterampilan, dan karakter setiap individu. Pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong kemajuan suatu negara. Dalam rangka menciptakan generasi muda yang terdidik dan berwawasan, pemerintah harus memberikan perhatian besar pada sektor pendidikan. Pendidikan sangat penting, menurut

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Lilis et al. (2023), karena memberi orang pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat secara moral, memungkinkan mereka untuk mempengaruhi masa depan bangsa.

Menurut Suteja dan Affandi (2016), pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta menjadi panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Abad ke-21, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan teknologi canggih, membawa berbagai tantangan bagi dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini peserta didik, yang memiliki keterampilan 4C. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*), dan berpikir kreatif (*creativity*). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengajar untuk membantu siswa dalam proses belajar guna memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Cofré et al., 2019). Secara teori, kegiatan belajar idealnya dikaitkan dengan lingkungan sekitar (Liu et al., 2019). Proses pembelajaran seharusnya memanfaatkan potensi lingkungan dan kearifan lokal agar lebih bermakna, namun dalam praktiknya, hal ini seringkali belum diterapkan oleh pengajar. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengalaman langsung, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan, serta penerapan strategi kognitif (Hu et al., 2018). Hal ini sama dengan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah suatu kegiatan pembelajaran yang membentuk kedisiplinan untuk mendalami nilai-nilai Pancasila, dengan tujuan membentuk kepribadian siswa.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Pendidikan Pancasila juga merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di tingkat pendidikan dasar. Sebagai landasan ideologis negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar bernegara, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan wawasan kebangsaan kepada peserta didik sejak dini (Widodo et al., 2020). Salah satu topik penting dalam Pendidikan Pancasila adalah keragaman budaya, yang bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi serta meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia kepada siswa. Oleh sebab itu, siswa perlu mempelajari Pendidikan Pancasila dalam kegiatan sehari-hari Fauzi, Arianto, dan Solihatin (Muliadi et al., 2022).

Pendidikan anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dihadapi siswa. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan anak perlu berkembang agar sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan. Keterampilan fasilitasi yang efektif menjadi aspek penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan model, metode, dan sumber belajar terkini saat merencanakan proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa, guru dituntut untuk kreatif dalam pendekatan pengajarannya.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung pada saat pengalaman penglaman lapangan di UPT SPF SD Inpres Parang, di ketahui bahwa pembelajaran menggunakan model dan pendekatan konvensional yang terfokus pada guru mengakibatkan siswa tidak begitu aktif pada proses pembelajarannya. Kurangnya motivasi belajar dikarenakan oleh penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang konvensional (Wati & Nafian, 2020). Pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dianggap sebagai peserta aktif yang memiliki kemampuan untuk menilai, menginterpretasi, dan menghasilkan pemahaman mendalam terkait topik-topik yang dipelajari (Sulianto et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya, guru dapat menciptakan lingkungan, kurikulum, dan fasilitas yang mencerminkan keragaman, pengalaman, serta identitas siswa mereka (Kurniasari, 2023).

Melihat fenomena tersebut memerlukan adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga dapat mengasah sikap dan keterampilan mereka dalam menghadapi keragaman budaya. Salah satu metode yang dianggap dapat menjawab tantangan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, serta pandangan peserta didik ke dalam setiap aspek proses pembelajaran (Gay, 2021). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. (Gay, 2000). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mendukung mereka dalam menerima dan memperkuat identitas budaya masing-masing.

Penerapan CRT mengintegrasikan berbagai budaya yang ada di sekitar siswa ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara budaya mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal (Nasution et al., 2023). Selanjutnya, Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, CRT memungkinkan peserta didik memahami keragaman budaya bukan sekadar sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian nyata dari kehidupan masyarakat. Kedua, pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan menghadirkan contoh-contoh dan pengalaman yang dekat dengan keseharian peserta didik. Ketiga, CRT juga mendukung pengembangan empati dan pemahaman lintas budaya, yang merupakan keterampilan esensial dalam masyarakat yang beragam (Banks, 2019).

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila erat kaitannya dengan penyelesaian berbagai permasalahan. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu menerapkan pendekatan yang berorientasi pada siswa, memberdayakan mereka, dan sejalan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Motivasi adalah kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini mencakup keinginan, kebutuhan, atau dorongan yang memengaruhi perilaku individu.

Menurut Mc. Donald (dikutip oleh Hadis dalam Umam, 2019), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang terwujud melalui munculnya perasaan tertentu,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

diikuti oleh respons yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam kegiatan proses belajar motivasi sangatlah penting, sebab tidak terdapatnya motivasi belajar mengakibatkan maksud belajar tidak akan tergapai. Motivasi belajar seseorang dapat ditunjukkan melalui sikapnya selama melakukan kegiatan belajar. Karakteristik siswa yang termotivasi untuk belajar dapat dilihat dari ciri-ciri yaitu : (1) Tekun, yaitu mampu menjalankan aktivitas secara terus-menerus dalam jangka waktu lama tanpa menunda pekerjaan. (2) Ulet, yakni tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tidak bergantung pada dorongan eksternal. (3) Memiliki minat terhadap berbagai persoalan dan mampu menyelesaikan beberapa di antaranya. (4) Mampu bekerja secara mandiri. (5) Menyukai tantangan dan cepat merasa bosan dengan tugas yang bersifat rutin atau kurang kreatif. (6) Memiliki keyakinan kuat terhadap pendapatnya, terutama jika pendapat tersebut benar (Syachtiyani, 2021).

Menurut Uno (2013), indikator motivasi belajar yakni: (1) terdapat hasrat untuk mencapai keberhasilan; (2) terdapat kemauan dan kebutuhan supaya belajar; (3) memiliki cita-cita masa depan; (4) memiliki apresiasi dalam pembelajaran; (5) memiliki kegiatan pembelajaran yang berkesan; (6) terdapat situasi belajar yang menyenangkan, maka tercipta kondisi siswa dapat belajar dengan tepat. Dengan tekad belajar yang tinggi dimaksudkan siswa mampu menggapai hasil belajar yang diinginkan. Mengacu pada deskripsi yang telah dijabarkan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Model Culturally Responsive Teching (CRT) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 4 Upt Spf Sd Inpres Parang*”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Nixon, 2021). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua sesi pertemuan. Partisipan penelitian adalah 20 siswa kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, tes tertulis, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa serta soal-soal evaluasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Zulfah, 2023) yang mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) *planning* (merencanakan), tahap di mana rencana tindakan

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

disusun secara sistematis; (2) *acting* (melaksanakan), yaitu implementasi rencana yang telah dibuat; (3) *observing* (mengamati), tahap pengumpulan data selama tindakan dilakukan; dan (4) *reflecting* (refleksi), di mana hasil pengamatan dianalisis untuk mengevaluasi tindakan dan menentukan langkah selanjutnya. Tahapan ini biasanya divisualisasikan dalam diagram yang menggambarkan siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis & Mc.Taggart

Pada tahap perencanaan, langkah awal adalah menyusun rencana tindakan berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan selama observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, yaitu menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi tentang keberagaman budaya di Indonesia. Pelaksanaan ini berlangsung dari tanggal 27 Agustus hingga 2 September 2024. Selama tahap ini, Pada tahap ini, peneliti membagikan angket motivasi belajar kepada siswa untuk diisi pada akhir setiap siklus pembelajaran. Tahap pengamatan melibatkan observasi untuk mengevaluasi hasil atau dampak tindakan yang dilakukan terhadap siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana hasil atau dampak tindakan dianalisis berdasarkan berbagai kriteria. Jika ditemukan kesalahan atau kekurangan, langkah perbaikan akan diterapkan pada siklus penelitian berikutnya.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas 4 SD Inpres Parang, yang terdiri atas 13 perempuan dan 7 laki-laki. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan angket. Angket disusun berdasarkan beberapa indikator motivasi belajar, yaitu: (1) adanya keinginan untuk meraih keberhasilan; (2) kemauan dan kebutuhan untuk belajar; (3) memiliki tujuan atau cita-cita masa depan; (4) mendapatkan penghargaan atau apresiasi dalam pembelajaran; (5) terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna; dan (6) berada dalam suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan skor angket untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Data yang diperoleh akan disajikan secara sistematis dalam bentuk nilai atau angka numerik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, data tersebut akan dirangkum untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode untuk mengolah data angket. Angket tersebut berisi serangkaian pernyataan yang berhubungan dengan penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan bantuan media Wordwall dalam konteks pembelajaran. Setiap item dalam angket diberi skor yang menggambarkan tingkat penerimaan, pemahaman, dan respons siswa terhadap pendekatan yang diterapkan.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan berdasarkan skor yang diberikan untuk setiap pernyataan dalam angket. Proses ini mencakup penghitungan rata-rata skor yang diperoleh dari responden, yang kemudian digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas penerapan CRT. Selanjutnya, dilakukan penghitungan persentase untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa secara keseluruhan, berdasarkan jawaban mereka pada angket. Hasil dari analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pendekatan CRT dengan media Wordwall dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diperkuat dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi lebih lanjut. Setiap kategori dalam angket akan dianalisis untuk

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

melihat distribusi respons siswa dan memperoleh gambaran yang komprehensif tentang dampak penerapan CRT terhadap motivasi belajar siswa. Data ini tidak hanya memberikan informasi tentang efektivitas metode, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan metode pengajaran di masa depan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat motivasi belajar siswa akan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, rendah, dan sangat rendah. Klasifikasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat motivasi belajar siswa. Kategori motivasi belajar siswa akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 . Kategori Motivasi Belajar Siswa (Fitriana, 2023)**

Nilai %	Kategori
85-100	Sangat baik
69-84	Baik
53-68	Cukup
37-52	Rendah
20-36	Sangat rendah

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil analisis skor angket yang didukung oleh observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam motivasi belajar siswa kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang setelah penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Perbandingan persentase motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi pendekatan tersebut dapat dilihat pada tahapan pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2, yang memberikan gambaran mengenai peningkatan motivasi belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, motivasi belajar siswa tercatat sebesar 54%, yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil observasi mendukung data ini, dengan indikasi bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Setelah penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siklus 1, persentase motivasi belajar siswa meningkat menjadi 61%, yang masuk dalam kategori sedang. Observasi pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran, dengan siswa yang mulai menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media Wordwall dan pendekatan yang lebih relevan dengan budaya mereka. Pada siklus 2, setelah dilakukan perbaikan dan penguatan pendekatan, motivasi belajar siswa meningkat lagi menjadi 85%, yang masuk dalam kategori tinggi. Observasi menunjukkan bahwa siswa semakin aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan menunjukkan peningkatan minat serta antusiasme yang lebih besar dalam mengikuti materi yang diajarkan. Data ini akan disajikan secara ringkas dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan motivasi belajar siswa pada setiap tahap siklus:

**Tabel 1 Hasil Data Motivasi Belajar Siswa**

No.	Indikator	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Terdapat Hasrat untuk mencapai keberhasilan	55%	62%	80%
2.	Terdapat kemauan dan kebutuhan untuk belajar	53%	65%	82%
3.	Memiliki cita-cita masa depan	53%	60%	86%
4.	Memiliki apresiasi dalam pembelajaran	58%	63%	85%
5.	Memiliki kegiatan pembelajaran yang berkesan	51%	59%	87%
6.	Terdapat situasi belajar yang menyenangkan	50%	57%	85%
Rata-rata		54%	61%	85%

Pada siklus 1, peneliti yang bertindak sebagai guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengadopsi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dipadukan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Pembelajaran ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menghubungkan materi dengan konteks budaya mereka, serta untuk mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif. Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk mendukung interaksi yang lebih dinamis dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari berbagai perspektif. Di akhir sesi, guru membagikan angket motivasi belajar kepada siswa untuk diisi. Angket ini berisi sejumlah indikator yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila yang telah diajarkan menggunakan pendekatan CRT. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

rata-rata dari enam indikator pada siklus 1 menunjukkan persentase motivasi belajar siswa sebesar 61%.

Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa merasa cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT. Meskipun belum mencapai tingkat motivasi yang sangat tinggi, peningkatan ini sudah menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap model pembelajaran yang menggabungkan keberagaman budaya dan pendekatan berbasis masalah. Hasil ini memberikan indikasi bahwa penerapan pendekatan CRT pada siklus 1 cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Peneliti akan melakukan refleksi dan perbaikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus 2.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1, yang menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa sebesar 61%, yang masih belum sesuai dengan harapan, maka perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan dengan siklus 2. Dalam siklus 2 ini, peneliti kembali merancang pembelajaran dengan tujuan untuk lebih memaksimalkan motivasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang lebih terintegrasi dengan model Problem-Based Learning (PBL).

Pada siklus 2, guru menentukan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan menyusun rancangan pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya mereka masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Kelompok Auditori: Siswa dalam kelompok ini akan fokus pada pengidentifikasi materi melalui video yang ditayangkan. Mereka akan mendengarkan penjelasan dan mendiskusikan hal-hal yang penting yang ada dalam video tersebut. Kelompok Visual: Siswa dalam kelompok ini akan mengidentifikasi cerita-cerita yang relevan dengan materi pembelajaran yang disajikan secara visual. Mereka akan menganalisis gambar atau diagram yang diberikan untuk membantu mereka memahami materi lebih baik. **b:** Kelompok ini akan lebih aktif dalam kegiatan fisik. Mereka akan menempelkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada lembar kerja

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

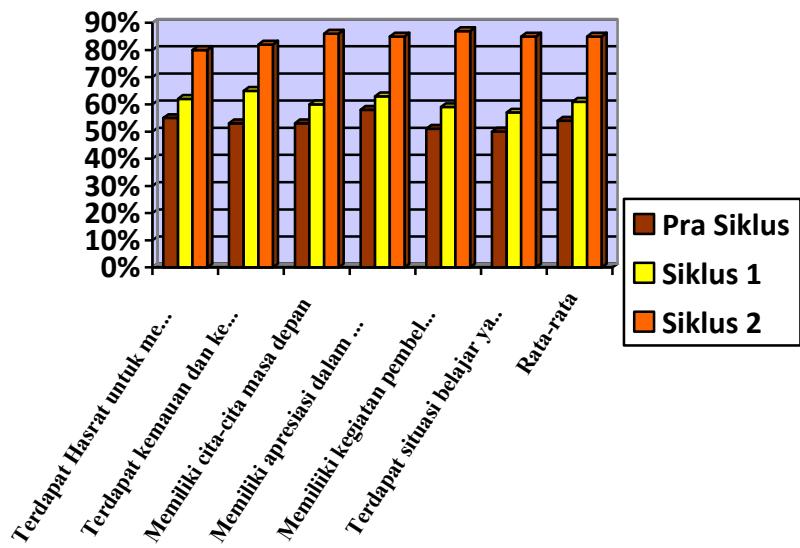
yang disediakan oleh guru, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan gerakan dan tindakan.

Pada akhir sesi pembelajaran, guru akan memberikan angket motivasi belajar kepada siswa untuk diisi. Angket ini digunakan untuk mengukur apakah penggunaan pendekatan yang lebih terdiversifikasi ini dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi ini, diharapkan dapat lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi pada akhir siklus 2, diharapkan dapat ditemukan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa dibandingkan dengan siklus 1. Jika perlu, penyesuaian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Misalnya, penggunaan metode berbasis proyek (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, meningkatkan relevansi pembelajaran bagi mereka. Selain itu, pendekatan yang beragam memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2, terlihat bahwa setelah penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siklus 2, persentase motivasi belajar siswa meningkat menjadi 85%. Angka ini termasuk dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan CRT. Implementasi pendekatan ini berhasil membuat siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari analisis data yang menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa berdasarkan enam indikator yang digunakan dalam pengukuran, antara lain: 1) Keaktifan siswa dalam berpartisipasi selama pembelajaran 2) Antusiasme siswa dalam mengikuti materi yang diajarkan. 3) Keterlibatan dalam diskusi kelompok, yang mencerminkan kerja sama yang baik antara sesama siswa 4) Kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran 5) Peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui pendekatan problem-based learning 6) Persepsi siswa terhadap relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penerapan pendekatan CRT yang disesuaikan dengan konteks budaya siswa, serta penggunaan model Problem-Based Learning (PBL), memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam bagi siswa. Hasilnya, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik. Peningkatan motivasi yang tercatat pada siklus 2 ini memberikan gambaran bahwa penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap penting seperti Pendidikan Pancasila. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya keberagaman pendekatan dalam mendukung kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Berikut peningkatan motivasi belajar siswa :



## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peningkatan motivasi belajar siswa yang terjadi dapat dikaitkan dengan upaya perbaikan maksimal yang dilakukan pada tahap siklus 2. Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, serta memotivasi mereka untuk belajar. Hal ini juga tercermin dari peningkatan persentase motivasi belajar yang signifikan pada siklus 2. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

motivasi belajar siswa. Penelitian Kurniasari menemukan bahwa pendekatan CRT yang berbasis pada konteks budaya lokal siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Selain itu, dalam penelitian ini, penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) juga berperan penting. Dengan mengintegrasikan berbagai gaya belajar siswa (auditori, visual, kinestetik), pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat mengakomodasi kebutuhan individu siswa, yang pada akhirnya mendukung peningkatan motivasi belajar. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Inayah, Triana, dan Retnoningrum (2023), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena pendekatan tersebut lebih relevan dengan konteks budaya siswa. Selain itu, penelitian oleh Kurniasari (2023) juga memperkuat temuan ini, yang menyebutkan bahwa pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan keterampilan abad 21 siswa, tetapi juga menumbuhkan antusiasme dan kepercayaan diri dalam belajar, karena pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan pengalaman dan budaya mereka. Dengan menggabungkan model Problem-Based Learning (PBL), yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT), ketika dipadukan dengan model pembelajaran yang sesuai seperti PBL, tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasinya untuk belajar, seperti yang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hasil belajar mereka sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan gabungan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya terlibat dalam aktivitas akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan afektif yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinila (2024), disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu, penelitian oleh Rohmah, Sulianto, Hartati, dan Sukini (2023) juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa kelas 5 SDN Pedurungan Lor 02 Semarang melalui penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang didukung media visual. Temuan-temuan tersebut memperkuat penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka.

Hasil penelitian ini dinilai berhasil oleh peneliti, didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robo (2021) dalam studinya yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi hidrolisis garam dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti keterampilan informasi, otomasi, dan komunikasi. Selain itu, pendekatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, CRT terbukti sebagai alternatif yang efektif untuk membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran hidrolisis garam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada kepala sekolah UPT SPF SD Inpres Parang atas dukungan fasilitas dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Dosen pembimbing lapangan, Guru paamong, teman sejawat, rekan-rekan guru atas bimbingan, masukan, dan dukungan moral yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada siswa kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang yang telah bersedia meluangkan waktu dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

memberikan data yang dibutuhkan untuk keberhasilan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan motivasi belajar ini terlihat signifikan, sebagaimana dibuktikan melalui data persentase yang meningkat dari tahap pra-siklus ke siklus pembelajaran. Pada siklus 1, motivasi belajar siswa tercatat sebesar 59%, yang termasuk dalam kategori "cukup". Namun, setelah perbaikan dalam strategi pembelajaran, hasil pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga mencapai 85%, dengan kategori "sangat tinggi". Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan motivasi belajar sebesar 26% dari siklus 1 ke siklus 2, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan CRT dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan pendekatan CRT tidak hanya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tetapi juga pada berbagai mata pelajaran lainnya. Dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai, serta menggunakan media yang kreatif dan inovatif, guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan, budaya, dan karakteristik siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, implementasi CRT yang selaras dengan perkembangan zaman dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang strategi pembelajaran berbasis CRT agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan inklusif bagi semua siswa.

#### **Saran**

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Peneliti di masa mendatang dapat mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan pendekatan CRT pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti sekolah menengah atau pendidikan tinggi, untuk mengetahui efektivitasnya di berbagai jenjang pendidikan. Disarankan untuk menguji penerapan CRT pada mata pelajaran lain, terutama yang membutuhkan pemahaman nilai-nilai budaya dan karakter, guna memperluas wawasan tentang kebermanfaatan pendekatan ini. Peneliti dapat mengintegrasikan teknologi dalam implementasi CRT untuk memanfaatkan media digital yang lebih menarik dan relevan bagi siswa di era modern. Studi lanjutan dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain, seperti keterampilan berpikir kritis atau kolaborasi siswa, untuk mengevaluasi dampak CRT secara lebih holistik. Guru disarankan untuk mempelajari konsep dasar *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan cara menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari, terutama pada mata pelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, budaya, atau kebangsaan. Guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, dengan memanfaatkan media berbasis teknologi agar materi pelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Guru perlu memahami karakteristik dan latar belakang budaya siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung motivasi belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204.
- Anwar, M. (2017). Filsafat Pendidikan. Depok: Kencana.
- Cofré, H., Núñez, P., Santibáñez, D., Pavez, J. M., Valencia, M., & Vergara, C. (2019). A Critical Review of Students' and Teachers' Understandings of Nature of Science. *Science and Education*, 28(3–5), 205–248. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00051-3>
- Gay, G. (2000). Culturally Responsive Teaching: Theory, Practice, & Research. New York: Teachers College Press.
- Hamzah B. Uno. (2013). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hu, X., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F. K. S. (2018). The Relationship between ICT and Student Literacy in Mathematics, Reading, and Science across 44 Countries: A Multilevel Analysis. *Computers and Education*, 125, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.021>
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, F., Roshayanti, dan S. Handayani. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364–5367.

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 12(3), 83–91.
- Lilis, Winarti Dwi F., dan Febri Fajar P. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Whole Brain Teaching Pada Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Liu, Q., Cheng, Z., & Chen, M. (2019). Effects of Environmental Education on Environmental Ethics and Literacy Based on Virtual Reality
- Muliadi, Muhammad A., Asriadi, dan Saputri, R. B. (2022). Analisis Karakter Siswa Kelas Tinggi Pada Diskusi Pembelajaran PPKn SD Inpres 7/83 Pasempe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3), 811–817.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD*, 8(1), 171–177.
- Nasution, K., Zulhimma, Zulhammi, Siregar, E. S., & Usman. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Falsafah Angkola-Mandailing “Poda Na Lima.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1205–1216. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.487](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.487)
- Nixon, J. (2021). *Exploring Action Research in Education: Practical Approaches to Improving Teaching and Learning*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, Joko, Sunardi, Sri Anitah, dan Gunarhadi. (2019). Analisis Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Pengembangan Model Advance Organizer berbasis Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Penalaran Siswa. *International Journal of Elementary Education*, Volume 3, Number 4.
- Suteja, & Affandi, A. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan. Cirebon: Elsi Pro.
- Syachtiyani, D. (2021). *Penerapan Model PTK dalam Pendidikan Dasar*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159
- Umam, Muhammad Khoirul. (2019). Penggunaan Metode Jaritmatika dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal PGMI*, Volume 2, Nomor 1.
- Wati, T. N., dan Nafiah, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TPACK pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri Jambepawon 02 Blitar. In *Prosiding National Conference For Ummah*, 1(1), 631-646.
- Zahira, M. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(3), 79-85. DOI: <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>
- Zulfah, D. (2023). *Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

